

TEORI PERFORMATIF DAN MASALAHNYA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	24-2-95
SUMBER/HARGA	hd
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	617/hstas-626y
KLASIFIKASI	4x0 cps ②

ANAS YASIN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
Pertumbuhan dan Perkembangannya	2
Tanggapan terhadap Teori Performatif	6
Argumentasi	8
Kesimpulan	19
Penutup	19
Referensi	19

## TEORI PERFORMATIF DAN MASALAHNYA

### P E N D A H U L U A N

Menurut J.L. Austin (1962), seperti yang dikatakan oleh Soenjono Dardjowidjojo (1989) dalam makalahnya yang berjudul Analisis Performatif dan Penerapannya Untuk Bahasa-Bahasa di Indonesia yang disampaikan dalam PELBA III, pada dasarnya kalimat itu dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni (1) kalimat konstatif (constative sentences) dan (2) kalimat performatif (performative sentences). Selanjutnya, Soenjono memberikan contoh dari kedua jenis kalimat tersebut di atas sebagai berikut :

#### Kalimat konstatif

1. Harga turun.
2. Saya menyukai kamu bila kamu sedang terkekeh-kekeh.

#### Kalimat Performatif

3. Saya menamakan kapal ini "Queen Elizabeth".
4. Saya berani bertaruh 6 (enam) sen dolar bahwa hari ini akan hujan besuk.

Perbedaan dari kedua kalimat tersebut di atas ialah bahwa kalimat konstatif berfungsi untuk menyatakan fakta,

melaporkan sesuatu seperti apa adanya, atau menggambarkan suatu keadaan. Sedangkan kalimat performatif tidak berfungsi untuk menyatakan atau menggambarkan fakta, melainkan mempunyai nilai kebenaran (truth value) dan mensyaratkan kelayakan-kelayakan si pelaku.

Untuk dapat disebut sebagai kalimat performatif ada 3 (tiga) ciri yang harus dipenuhi yaitu: (1) Subyek kalimat haruslah orang pertama, (2) Verbanya harus termasuk dalam kelompok verba seperti advise (menasehati), demand (menuntut, memohon, atau meminta), say (berkata, mengatakan, menyatakan dsb.), state (menyatakan) dan sebagainya, dan (3) obyek kalimat biasanya adalah orang kedua. Di samping itu, kalimatnya harus afirmatif dan non-negatif, sedangkan kalanya (tense) adalah kala kini (present tense).

#### PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA

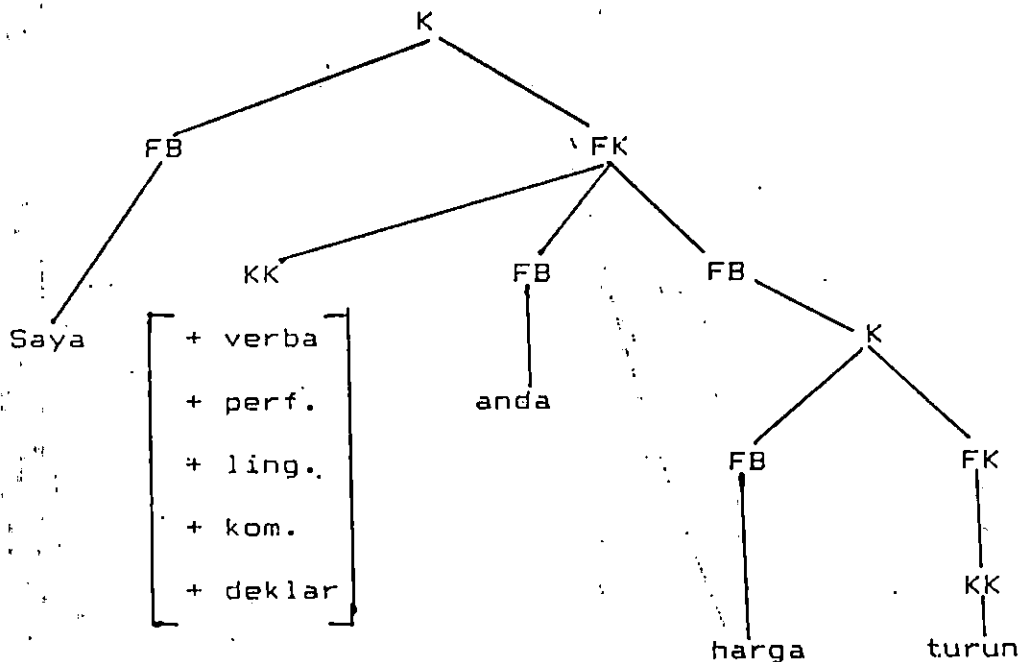
Cetusan pokok pikiran Austin seperti yang diringkaskan oleh Soenjono di muka tadi ternyata mendapat tanggapan dari beberapa kalangan ahli linguistik baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Diantara beberapa tanggapan yang muncul ada yang bernada positif (menerima, mendukung, mengembangkan), tetapi ada juga tanggapan yang bernada negatif (meragukan kesahihannya dan menolak). Satu dari para ahli luar negeri yang meragukan kebenaran/keberadaan teori performatif yang dikemukakan oleh Austin adalah Gazdar (1979). Namun sayang di dalam makalahnya, Soenjono tidak menjelaskan sama

sekali alasan atau landasan yang dipakai oleh Gazdar untuk menolak argumentasi Austin tentang teori performatif yang dilontarkannya.

Satu diantara para ahli yang mendukung dan bahkan berani melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa sebenarnya kalimat-kalimat (1) dan (2), dalam contoh di atas pun, juga merupakan kalimat performatif adalah Robert Ross dalam artikelnya yang berjudul On Declarative Sentences (dalam Jacobs dan Rosenbaum, 1970). Lebih jauh Ross menyatakan bahwa kalimat interogatif dan imperatif pun merupakan kalimat performatif.

Dengan demikian, menurut Ross, maka kalimat (1) pada halaman no: 1 di muka mempunyai struktur batin (SB) sebagai berikut, seperti dikutip oleh Soenjono.

(1.1)



4

Selain dari padaitu, Ross juga mengajukan 14 (empat belas) argumentasi untuk mendukung teorinya itu. Dari ke-14 argumentasi yang diajukan, 7 (tujuh) untuk mendukung bahwa subyek kalimat adalah orang pertama, 3 (tiga) untuk membuktikan bahwa verbanya harus verba formatif, 3 (tiga) untuk menunjukkan bahwa objeknya adalah orang kedua, dan 1 (satu) untuk yang lain-lain. Dengan demikian apabila bentuk lengkap struktur batinnya ditulis, menurut Ross, akan menjadi sebagai berikut :

(1.1.1) Saya menyatakan kepada Anda bahwa harga turun.

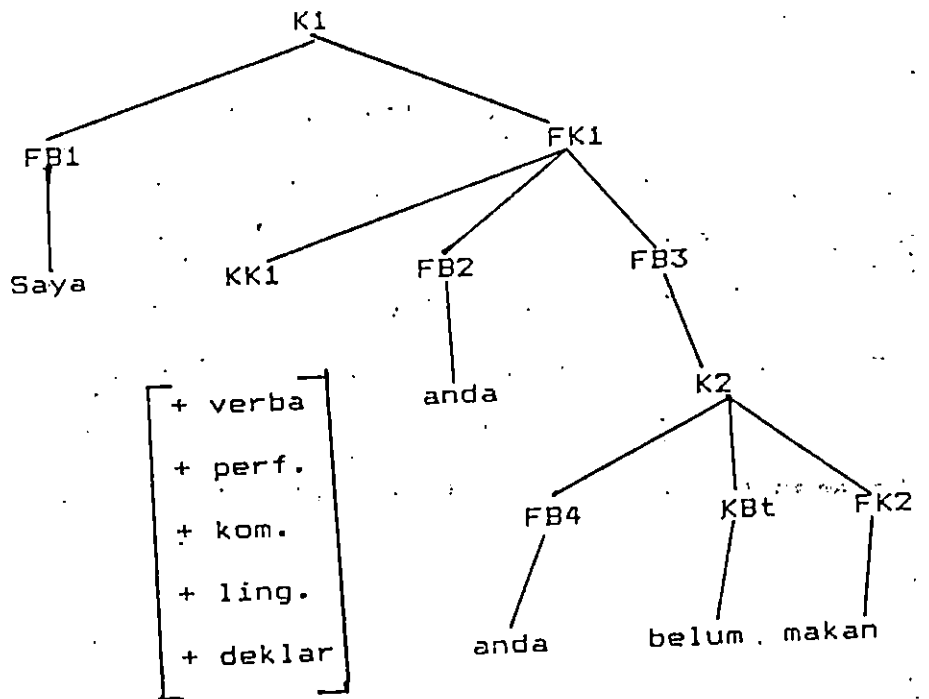
Selanjutnya, sepengetahuan penulis, satu-satunya ahli linguistik Indonesia yang mendukung teori performatif yang dikembangkan oleh Ross seperti di atas adalah Soenjono sendiri. Sebagai bukti terhadap dukungan terinya Ross, Soenjono telah mencoba menerapkannya pada bahasa-bahasa di Indonesia. Bertitik tolak dari teori tersebut, Soenjono memberikan contoh aplikatif dalam makalahnya seperti berikut:

5. Anda belum makan.

Dari kalimat (5) diatas, Soenjono juga memberikan contoh struktur batinnya sebagai berikut seperti yang dapat

dilihat pada halaman 5. Tampaknya cara bagaimana Soenjono diagram pohon juga mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Ross. Dari kalimat (5) yang dicontohkan, Soenjono menjelaskan bahwa pemilihan bentuk lahir, karena kalimat tersebut juga dibuat dalam bahasa Jawa Ngoko dan basa, seperti subjek "kowe", "sampeyan", "panjenengan", dan "njenengan", dan verba bantu "durung" atau "dereng", serta verba utama "mangan" atau "dahar" ditentukan oleh hubungan antara si pembicara dengan yang orang diajak bicara. Hanya saja sayangnya, Soenjono tidak menjelaskan sama sekali tentang proses transformasinya sehingga pada akhirnya muncul suatu bentuk tertentu yang dianggap sesuai. Selanjutnya perhatikan SB dari kalimat (5) di atas seperti di bawah ini.

(5.1)



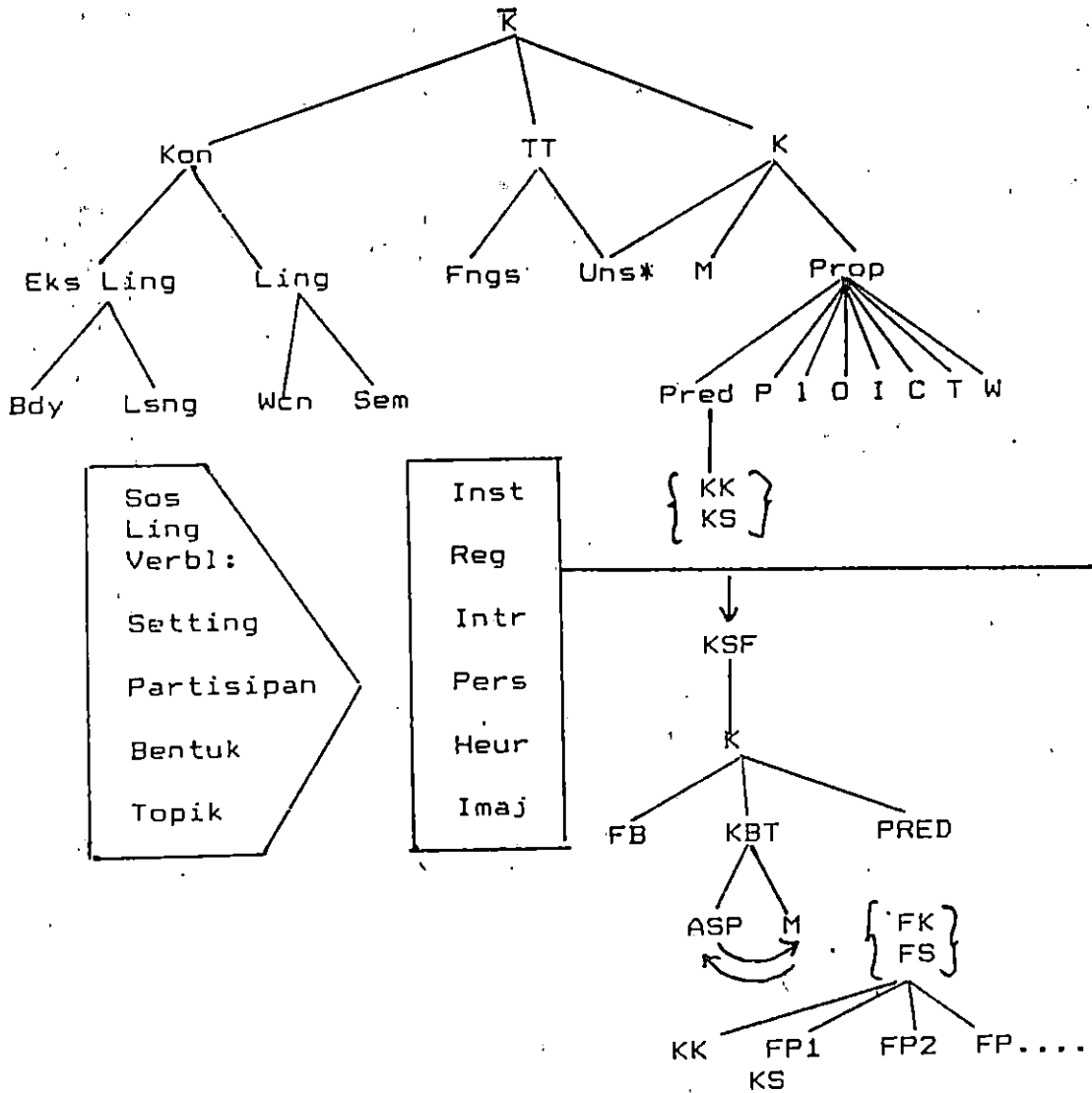
## TANGGAPAN TERHADAP TEORI PERFORMATIF

Dalam makalah ini, penulis ingin memberikan tanggapan terhadap teori performatif yang telah dikemukakan oleh Ross dan yang telah diterapkan oleh Soenjono seperti yang telah dipaparkan di muka tadi. Tanggapan yang akan dikemukakan penulis secara implisit merupakan posisi atau sikap penulis yang meragukan kesahihan teori performatif tersebut. Dengan kata lain, penulis cenderung belum dapat menerima teori tersebut dengan alasan seperti yang diuraikan/diajukan di bawah ini.

Alasan atau argumentasi yang pertama adalah berkaitan dengan adanya perbedaan dalam struktur batin (SB) dan struktur lahir (SL) dari segi pandang penulis dengan segi pandang yang dikemukakan oleh Ross dan Soenjono. Sedangkan alasan kedua terkait dengan adanya perbedaan makna yang terkandung dalam SL dan SB.

Sehubungan dengan alasan-alasan tersebut diatas, landasan teori yang akan dipakai oleh penulis untuk berargumentasi adalah teori tentang Pragmalinguistik (Gramatika Komunikatif) yang dikembangkan oleh Anas Yasin (1989:73). Teori ini sebetulnya adalah merupakan modifikasi dari beberapa teori Transformasi dan Pragmatik. Sebagai gambaran pada halaman berikut ini diberikan contoh yang dimaksudkan.





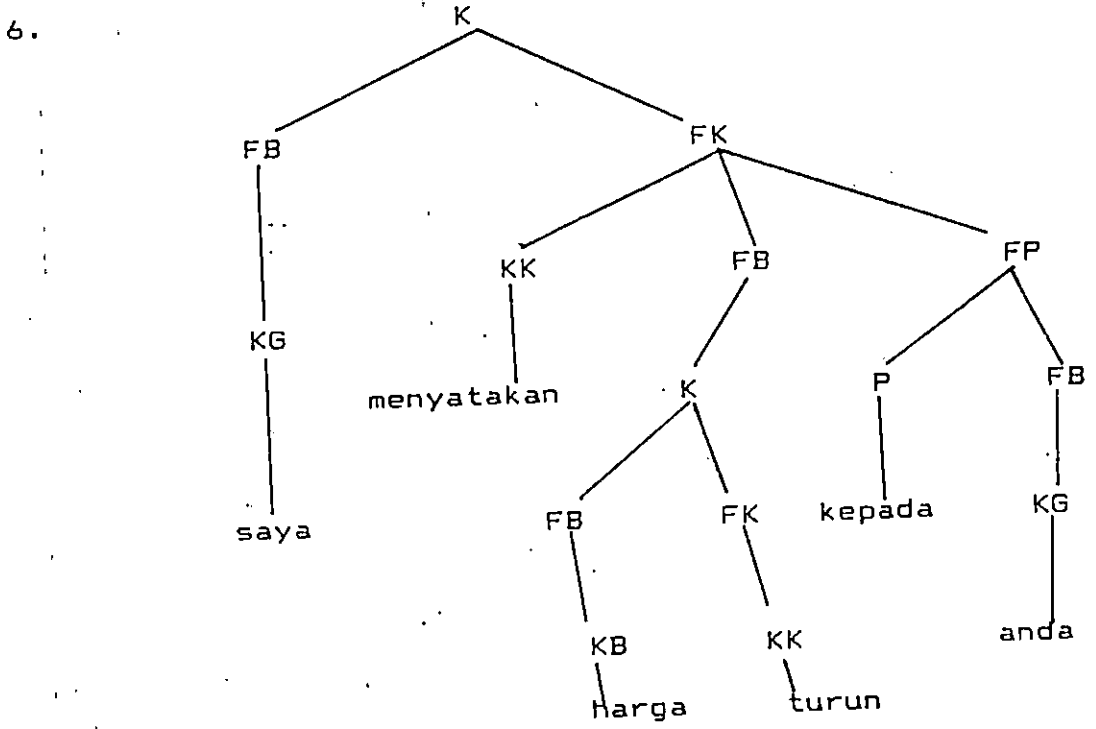
Sebetulnya ada cukup banyak contoh kalimat performatif yang dikemukakan oleh Ross dan Soenjono seperti yang terdapat dalam makalahnya Soenjono. Akan tetapi dalam kesempatan ini, penulis hanya akan membahas contoh kalimat (1) sebagai contoh kalimat yang dikemukakan oleh Ross pada halaman pertama dan kalimat (5) sebagai contoh kalimat yang diketengahkan

oleh Soenjono pada halaman keempat dalam makalah ini, ditambah dengan konsep pelepasan performatif seperti yang diungkapkan oleh Soenjono dalam makalahnya pada halaman 11.

ARGUMENTASI

Untuk memulai argumentasi ini, marilah kita simak kembali kalimat-kalimat contoh di muka dengan mengingat bahwa salah satu prinsip transformasi itu pada dasarnya adalah 'preserving meaning' (Jacobs & Rosenbaum, 1986).

Berdasarkan kaidah transformasi, maka seharusnya SB kalimat (1), pada halaman 1, bukanlah seperti dalam (1.1) pada halaman 3, melainkan seperti berikut ini.

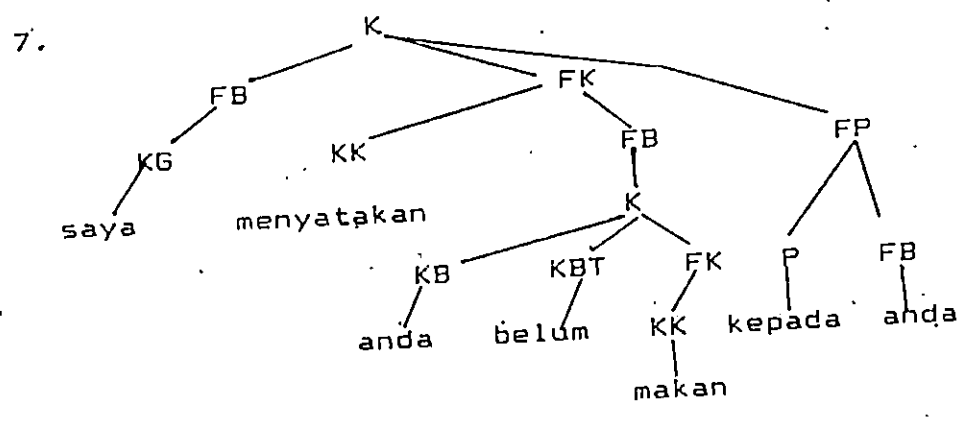


Berdasarkan kalimat (6) itu pun masih ada masalah baru

yang timbul yaitu tentang perbedaan makna yang terkandung dalam SL dan SB. Dalam SL, yang menjadi tema (theme) adalah "harga" dan yang menjadi rema (rheme) adalah "turun". Sedangkan dalam SB, temanya bukan lagi harga tetapi "saya" dan remanya bukan lagi turun tetapi "menyatakan". Dengan demikian terlihat jelas bahwa makna pada SL dan SB berbeda.

Masalah selanjutnya adalah bagaimana bisa muncul "harga turun" pada SL sedangkan SBnya seperti dalam (6), kalau toh (6) itu dianggap SB yang betul? Bagaimana dengan frasa preposisi "kepada anda?". Apakah dapat dianggap hilang begitu saja tanpa mengalami proses pelepasan melalui transformasi? Di sini lah masalah pertama yang perlu dijawab.

Sebelum kita mencari jalan keluar untuk masalah pertama di atas, marilah kita teruskan dengan melihat contoh kalimat (5) yang disampaikan oleh Soenjono. Kalimat (5) tersebut telah diberikan contoh SB nya seperti pada (5.1) dalam halaman 5. Menurut kaidah transformasi maka SB kalimat (5) pada halaman 5 bukanlah seperti dalam (5.1) tetapi seperti berikut ini.

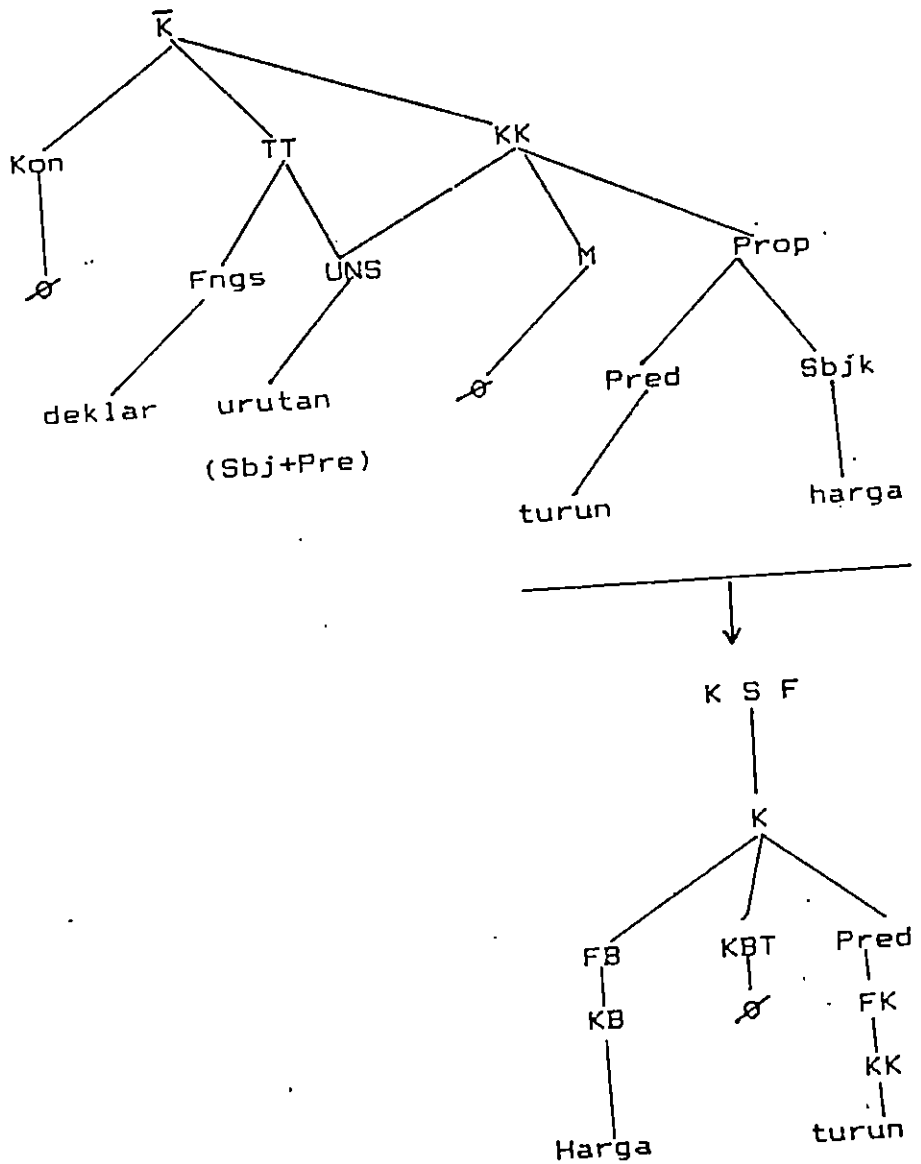


Masalah yang timbul kemudian ialah sama seperti masalah yang muncul dalam kalimat pertama, yakni ada perbedaan makna yang disebabkan oleh bedanya tema dan rema antara SL dan SB. Begitu pula dengan proses transformasi yang dapat menunjukkan mengapa dari SB yang dianggap Soenjono benar (5.1) dapat keluar seperti dalam (5). Bagaimana pelesapan "kepada" terjadi? Dan inilah yang disebut masalah kedua oleh penulis dalam makalah ini.

Tampaknya apa yang menjadi masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh konsep yang dipakai oleh Ross dan Soenjono agar makna yang terkandung tetap sama baik dalam SL maupun SB, dapat dipecahkan dengan menggunakan konsep model Yasin seperti apa yang telah disampaikan di depan tadi. Dengan menggunakan model ini, maka makna yang terkandung dalam SL dan SB akan tetap sama.

Dengan demikian, maka jalan keluar untuk masalah yang pertama adalah seperti pada halaman 11 berikut ini yang berbeda dari (1.1) dan (6) di depan.

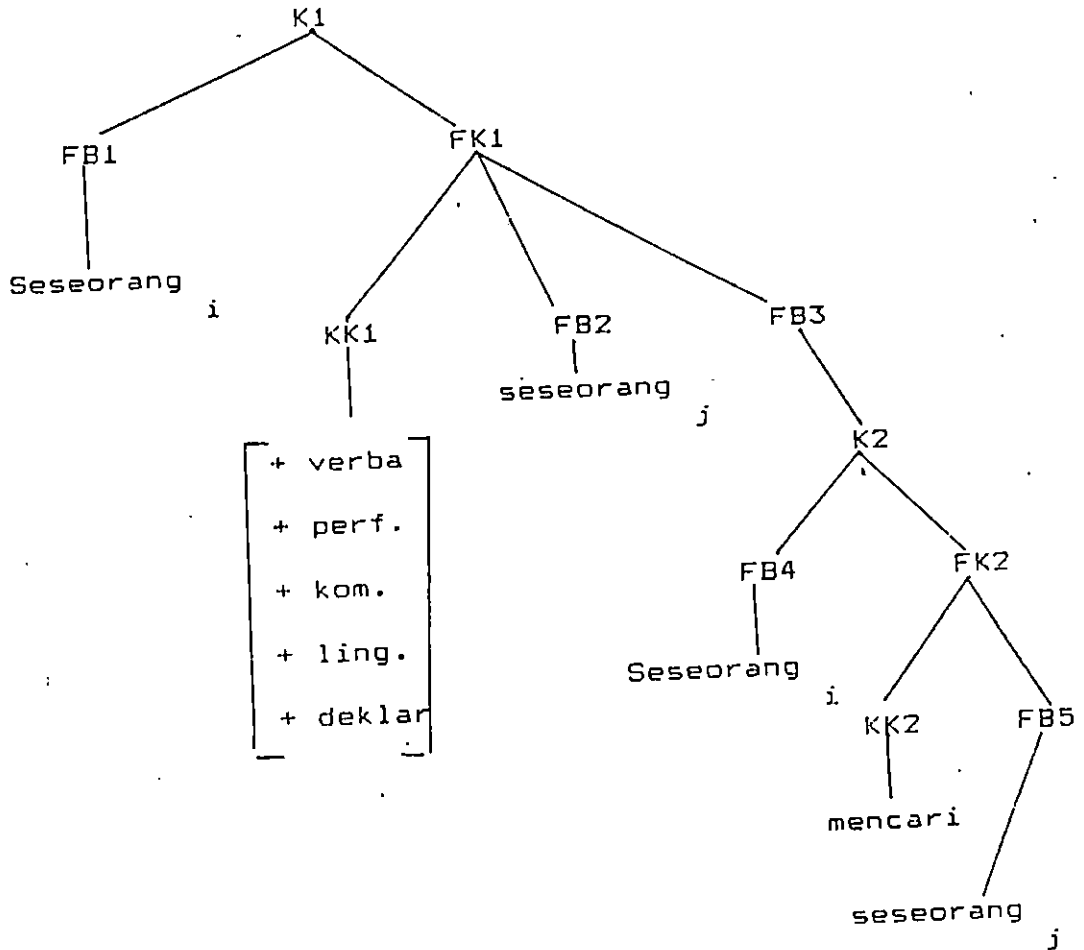
8.



Masalah yang ketiga adalah masalah yang terkait dengan peleasan performatif. Soenjono memberikan contoh dengan me-  
ngatakan bahwa bila kita dapati kalimat seperti (9) di bawah  
ini maka SB dari kalimat ini adalah seperti pada (9.a).

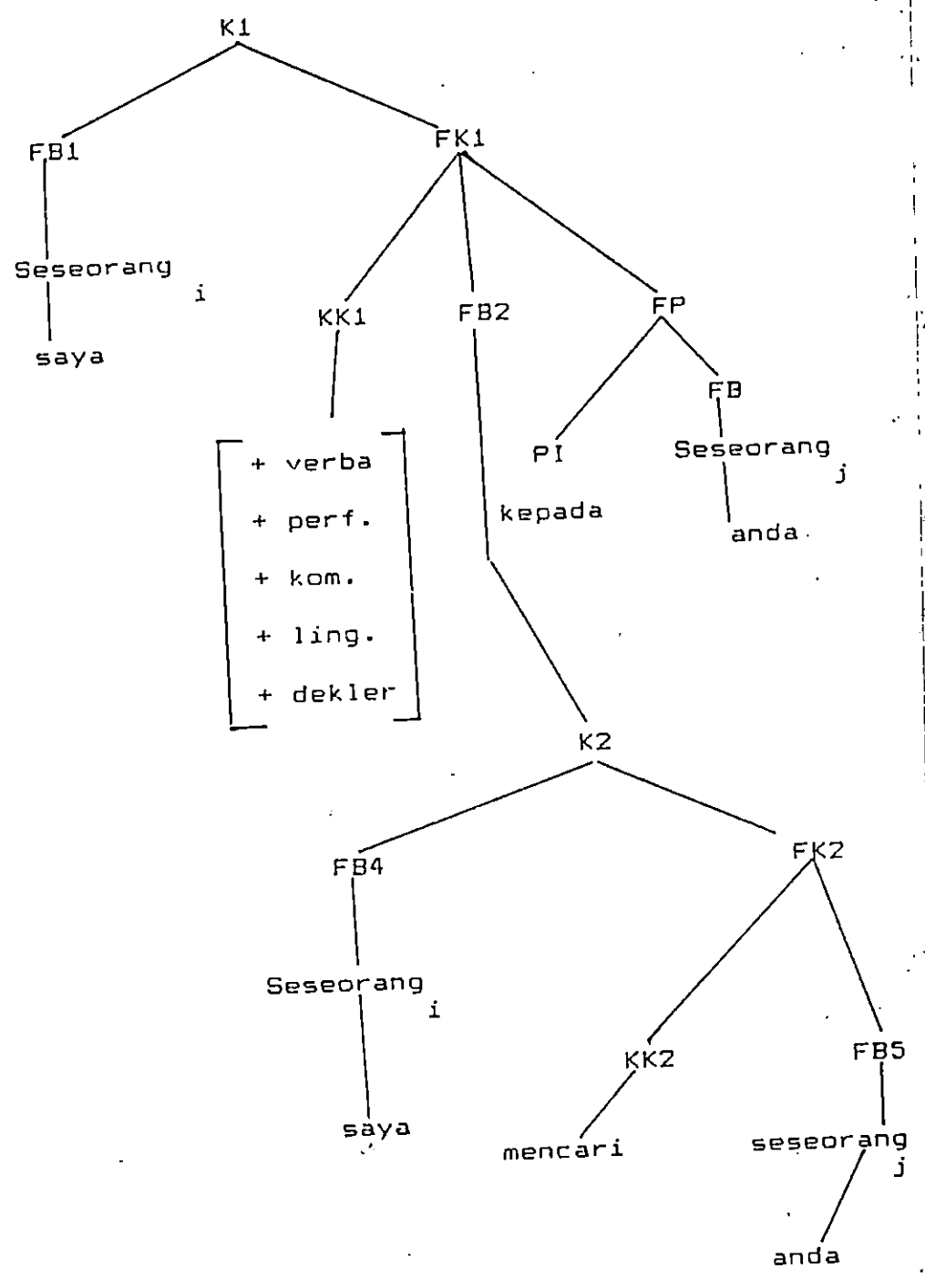
9. Saya mencari anda

9.a.



Kalau mau konsisten dengan kaidah transformasi, maka SB kalimat (9) bukanlah seperti apa yang dikemukakan oleh Soenjono seperti dalam (9a) di atas, melainkan seperti apa yang digambarkan oleh diagram pohon pada halaman 12. Silakan memperhatikan perbedaan antara (9a) dengan (9.b).

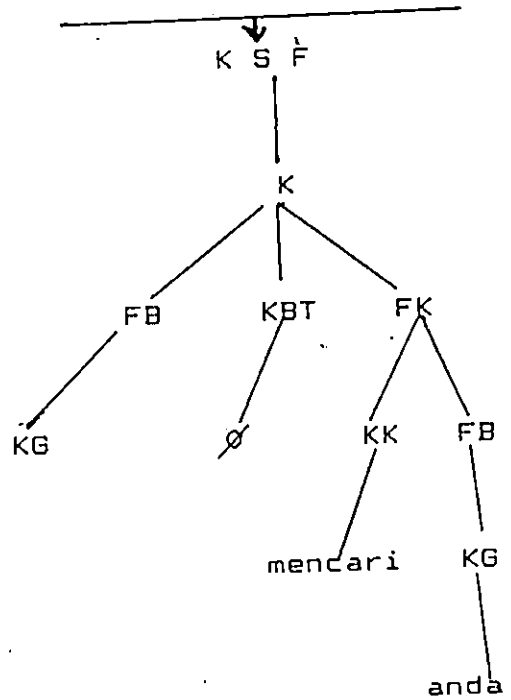
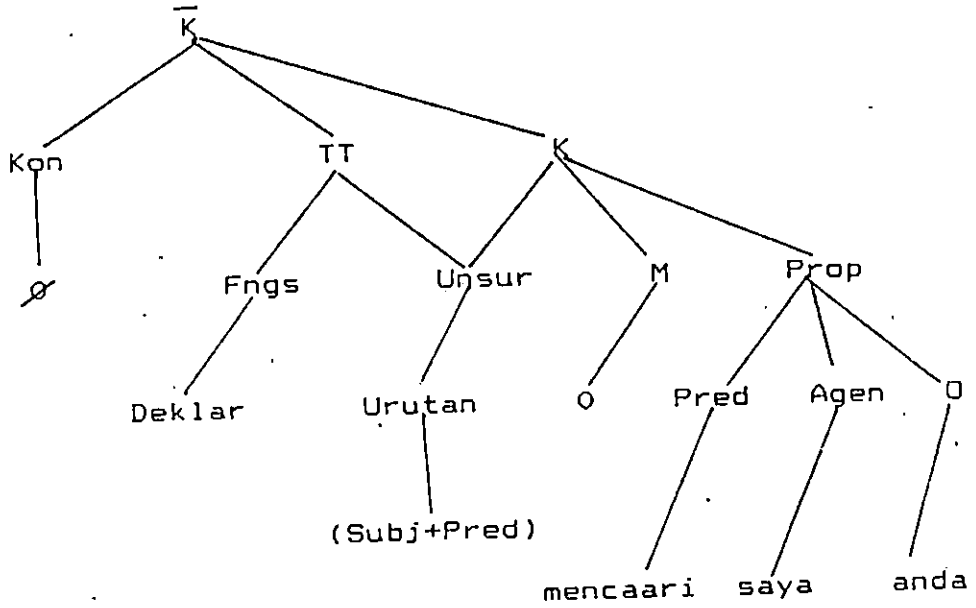
9.b



SB di atas pun masih mempunyai makna yang berbeda dengan SL. Untuk membuat agar makna yang terkandung pada SL

dan SB sama, maka dibutuhkan diagram (9.c) berikut ini.

9.c.





Bagaimana dengan kalimat tanya seperti "Apakah Anda mencari saya?" atau "Mencari sayakah Anda?"

Jika kita menganut model Soenjono maka SB nya akan berbentuk demikian :

"Saya bertanya kepada anda bahwa saya mencari anda."

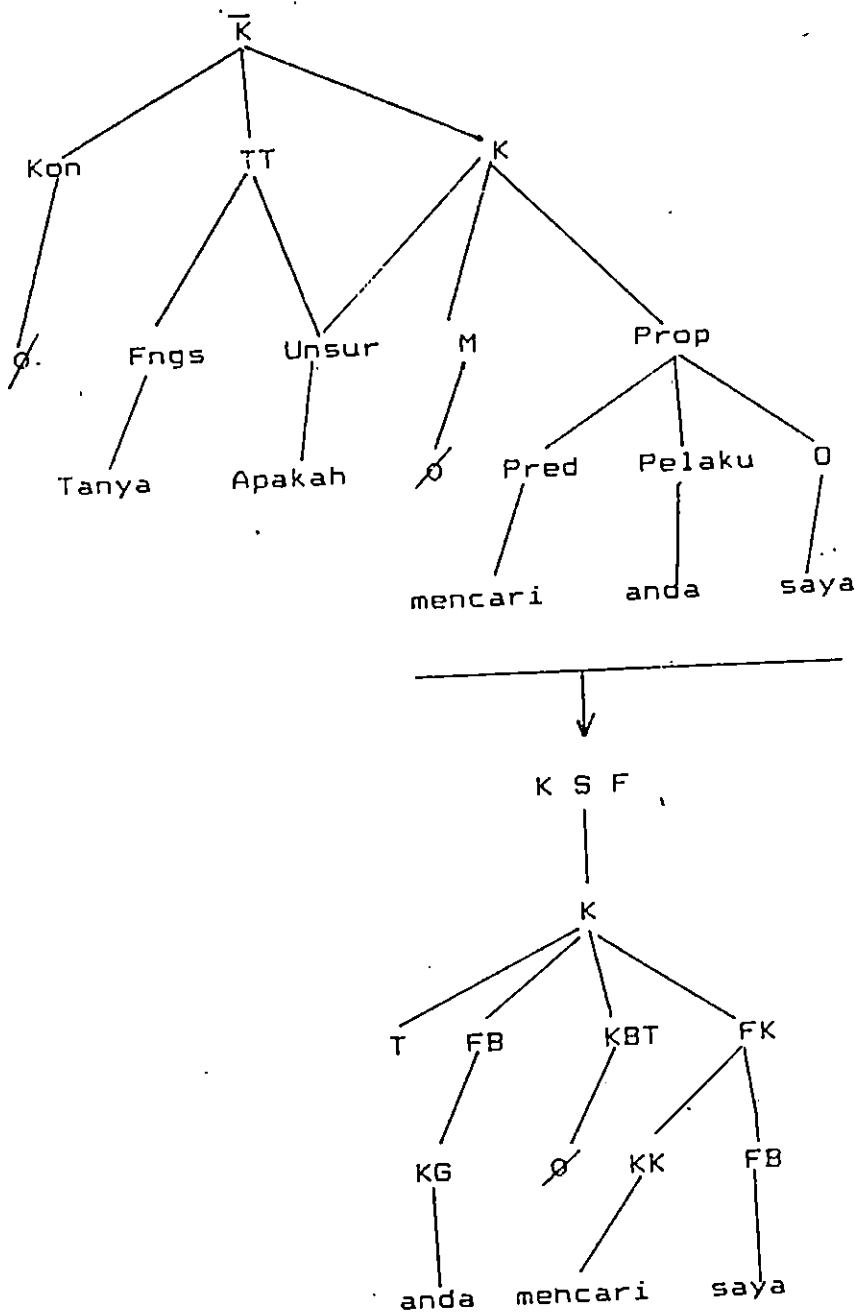
Namun masalah yang timbul adalah seperti berikut :

1. Kata kerja performatif tidak sejalan dengan klause-nya, sebab "saya mencari anda" adalah pernyataan sedangkan kata kerja performatifnya adalah pertanyaan.
2. Kalau kita buat langsung anak kalimat dalam bentuk "pertanyaan" maka bentuknya sebagai berikut:

"Saya bertanya kepada anda bahwa apakah saya mencari anda?"

Masalah no. 2 membuat kalimat performatif dan anak kalimat mempunyai makna yang redundant. Sedangkan kalau menurut yang dikembangkan oleh Anas Yasin maka bentuk SL dan SB akan mempunyai makna yang sama. Cobalah perhatikan proses transformasi berikut ini pada halaman 16.

10. SB:



Transformasinya

SB: T anda mencari saya

Transformasi: T- tanya: Apakah anda mencari saya?.

SL: Mencari sayakah anda?.

SB: T saya mencari anda

Transformasi 1: Pengedepanan verba: mencari saya anda.

Transformasi 2: T-Tanya: mencari sayakah anda.

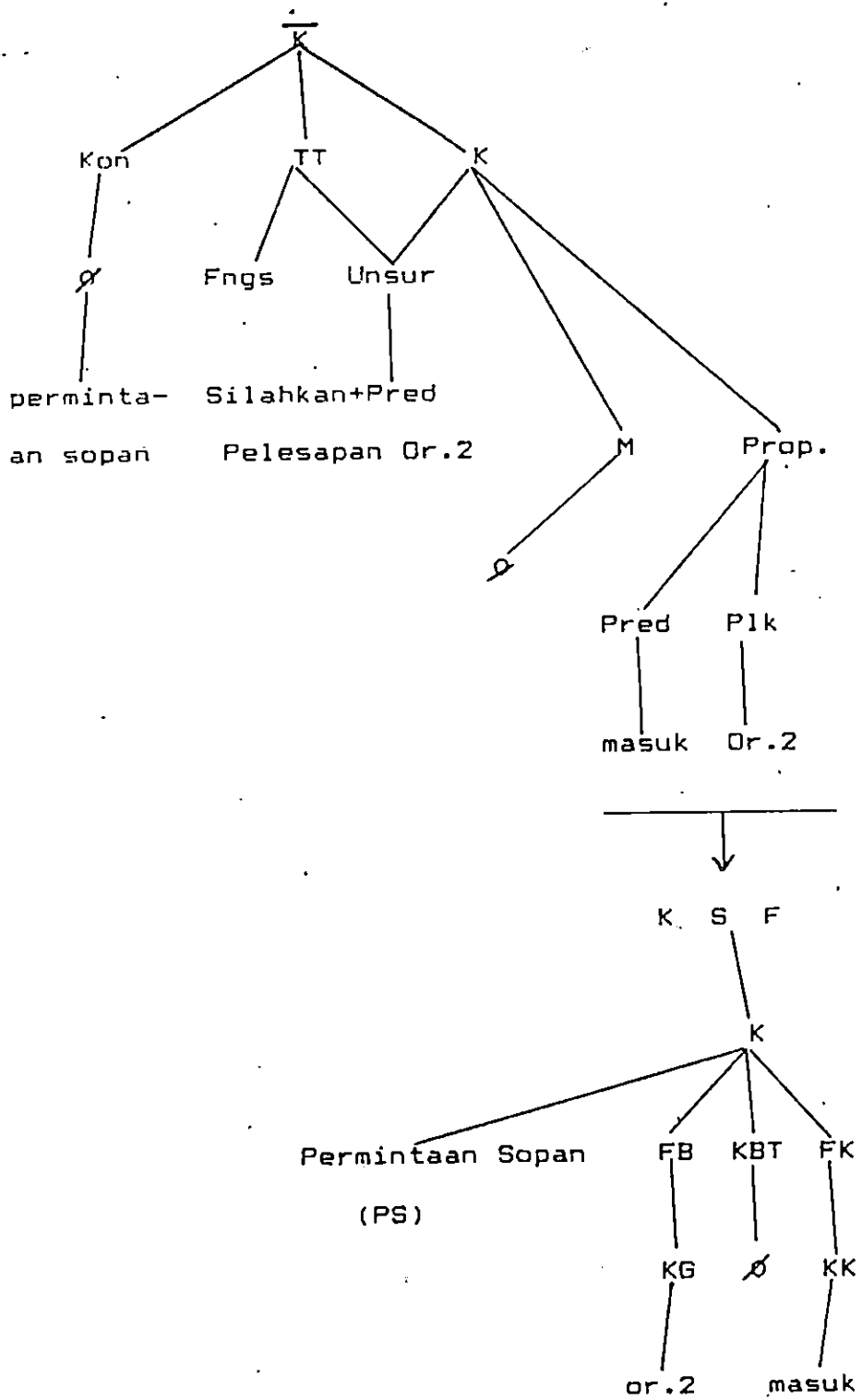
Bagaimana dengan kalimat permintaan sopan seperti "silahkan masuk". Apabila kita memakai model Soenjono, maka SB nya akan berbunyi demikian:

"Saya meminta kepada Anda dengan sopan agar Anda masuk.

Masalahnya sekarang apabila kita memakai modelnya Soenjono, tema dari kalimat itu adalah "saya" sedangkan dengan model Anas Yasin, temanya adalah "silahkan". Ini berarti bahwa makna yang ada dalam SB berbeda dengan makna yang ada pada SL. Sebaliknya kalau kita menggunakan modelnya Anas Yasin, maka perbedaan semacam itu tidak akan terjadi.

Untuk membuktikannya, mari kita simak diagram berikut yang terdapat pada halaman 18.

11. SB:



### Transformasinya:

SB: PS - Or.2 masuk.

Transformasi 1: T pelepasan Or.2: Ps-masuk.

Transformasi 2: T-PS: Silahkan masuk.

Setelah kita membandingkan kedua model di atas, ternyata model Anas Yasin, menurut hemat penulis, lebih logis dalam artian bahwa dari aspek explanatory adequacy dapat terpenuhi.

### K E S I M P U L A N

Dari beberapa argumentasi yang telah dipaparkan oleh penulis di muka, terlihat bahwa teori performatif yang dikemukakan oleh Ross dan didukung oleh Soenjono masih memiliki beberapa kelemahan. Dengan demikian secara implisit teori tersebut perlu untuk direnungkan kembali sehingga kesahihannya tidak disangsikan lagi.

### P E N U T U P

Semoga tulisan ini dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan wadah berargumentasi atau silang pendapat yang sebetulnya hal demikian itu adalah merupakan ciri-ciri keilmiah. Tentu saja hal ini adalah hanya merupakan salah satu ciri keilmiah dari sekian banyak ciri yang ada.

### R E F E R E N S I

Dardjowidjojo, S. 1989. Analisis Performatif dan Penerapannya untuk Bahasa-bahasa di Indonesia. Makalah PELBA

III, 22-23 Agustus 1989. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.

Jacobs, R.A. dan Rosenbaum, P.S. 1968. English Transformation Grammar. New Delhi: Wiley Eastern Ltd.

Ramlan, M. 1986. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta-Yogyakarta: CV. Karyono.

Ross, John Robert. 1970. On Declarative Sentences. Dalam Jacobs & Rosenbaum. (eds.). Readings in English Transformational Grammar. Washington, DC.: Georgetown University Press.

Yasin, Anas. 1989. Pragmalinguistik: Gramatika Komunikatif. Proposal Disertasi. Malang: FPS IKIP Malang.

^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z^Z